

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pembangunan jangka panjang adalah pengembangan kualitas manusia dengan ciri utamanya kemandirian, kreatif, produktif, yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, Indonesia diharapkan memiliki daya kompetisi yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan seluruh bangsa dalam segala bidang, salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita setiap individu, jika dilihat secara filosofis maupun historis sehingga menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dan upaya mencapai kehidupan yang lebih bermakna, baik bagi individu maupun masyarakat pada umumnya.

Kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan paradigma baru pendidikan nasional terdapat nilai-nilai dasar sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi Azra (2002:184), sebagai berikut, *Pertama* keimanan dan ketaqwaan, yakni bahwa pendidikan harus

memberikan atmosfer religius kepada peserta didik. *Kedua* kemerdekaan yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan pemikiran dan kreativitas. *Ketiga* kebangsaan yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas. *Keempat* keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak didik. *Kelima* pembudayaan yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam* kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak tergantung pada orang lain. *Ketujuh* kemanusiaan yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadilan. *Kedelapan* kekeluargaan yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bloom (1956:6), mengemukakan bahwa perkembangan optimal sebagai hasil pendidikan, melalui bimbingan dan pengajaran atau latihan, tampak dalam perubahan perilaku siswa, perubahan tersebut mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Merujuk pada pendapat ini peneliti dapat mengambil pengertian bahwa mencapai perkembangan siswa yang optimal, maka pihak sekolah seharusnya memberikan pelayanan yang optimal. Pelayanan optimal dalam Kurikulum SMU 1994, dilaksanakan dalam tiga usaha pokok yaitu: (1) pemupukan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai mata pelajaran secara efektif dan efisien, (2) penyelenggaraan administrasi sekolah secara memadai yang menunjang terlaksananya pengelolaan program belajar mengajar yang optimal, dan (3) pelayanan bantuan khusus dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan serta kenyataan-kenyataan mengenai adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah yang diarahkan pada pencapaian perkembangan optimal para siswa sebagai tujuannya, melibatkan tiga komponen pokok yaitu; (1) program kurikulum sebagai pedoman pengajaran atau kegiatan kurikuler, (2) administrasi pendidikan sebagai penunjang kegiatan kurikuler dan (3) pembinaan siswa dalam hal ini mencakup program bimbingan konseling dan termasuk bimbingan karir didalamnya. Komponen tersebut sebagai satu kesatuan yang integral dan difokuskan kepada sasaran utama yaitu; agar siswa berkembang secara optimal: yakni perkembangan yang telah mencapai taraf perkembangan sesuai dengan kemampuan individu (siswa) tersebut.

Dilihat dari perkembangannya, siswa SMA tengah berada pada masa remaja, hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang berdampak terhadap munculnya berbagai permasalahan yang pada gilirannya menuntut kemampuan penyesuaian diri secara adekuat. Surya (1997:16), memaparkan bahwa individu pada usia ini termasuk generasi muda memiliki segenap potensi yang pantas dikembangkan secara optimal agar potensi tersebut menjadi aktual dan bermakna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kondisi seperti ini menuntut adanya bantuan bimbingan yang terfokus pada kepedulian dengan sasaran pengembangan pribadi, sosial, belajar, sistem nilai, dan tak kalah pentingnya yaitu mampu mengambil keputusan secara efektif untuk kehidupan di masa depan dengan pilihan karir yang tepat. Program layanan bimbingan karir di sekolah pada dasarnya merupakan tuntutan dalam membantu individu memecahkan masalah-masalah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri, pemilihan dan penyesuaian pekerjaan dimulai dari pemahaman diri dan lingkungannya.

Munandir (1996:93), mengemukakan bahwa "pilihan karir merupakan fungsi terhadap perkembangan individu dan prosesnya berlangsung dalam rangka menunaikan tugas-tugas perkembangan karir". Donald E. Super sebagai salah seorang tokoh teori perkembangan karir, mengungkapkan tahapan perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi. Sharf (1992:287), memberi gambaran tentang tahap eksplorasi sebagai tahap untuk mengembangkan keterampilan, minat, nilai, perencanaan masa depan dan pada akhirnya membuat keputusan.

Sementara itu Taveira (2000) meringkas empat pandangan mengenai tahapan eksplorasi karir sebagai berikut; (1) suatu bentuk perilaku pencarian informasi atau pemecahan masalah karir, (2) fase penting dalam proses pengambilan keputusan karir, (3) tahap kehidupan remaja yang berisi sejumlah tugas perkembangan karir, yaitu kristalisasi, spesifikasi, dan implementasi sebuah pilihan okupasional, serta (4) proses psikologis untuk mencari informasi tentang diri dan lingkungan untuk mencapai tujuan karir.

Pendapat Super, beberapa hasil observasi tentang struktur sistem dan respons konstruktif yang dimotori oleh Cooley and Lohnes (Healy, 1987:291), maka secara umum tugas-tugas perkembangan karir pada masa remaja dapat dirumuskan, sebagai berikut; (a) memelihara dan memperluas hubungan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya terutama berkaitan dengan dunia kerja, dan tata-cara berinteraksi dengan orang dewasa, (b) mempelajari spektrum pekerjaan dan tempat kerja serta bagaimana memperoleh pekerjaan dan atau mengikuti pelatihan yang menunjang suatu pekerjaan, (c) mencari informasi tentang pendidikan dan pekerjaan, (d) meningkatkan kompetensi, rasa tanggung jawab, pemilihan keputusan karir, perencanaan dan pemecahan masalah karir, (e) mencoba berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan

nilai. (f) membangun kepercayaan diri, (g) meningkatkan kebiasaan bekerja yang baik, seperti manajemen waktu.

Selanjutnya Jordaan dalam Healy (1987:291), menyusun daftar perilaku eksplorasi vokasional sebagai ringkasan dari tugas-tugas perkembangan karir remaja, menyatakan sebagai berikut.

*...vocational exploratory behavior refers to activities, mental and physical, undertaken with more or less conscious purpose or hope of eliciting information about oneself or one's environment or arriving at a basis for a conclusion or hypothesis which will aid one in choosing, preparing for, entertaining, adjusting to or progressing in an occupation.*

Perilaku eksplorasi vokasional yang dimaksud, dapat dibedakan pada aspek pengetahuan, pencarian informasi, perencanaan, sikap, dan keterampilan. Kemudian Crites dalam Suprpto (1994:19), mengembangkan suatu model kematangan karir yang komprehensif. Model tersebut dikembangkan untuk tingkat remaja dirumuskan ke dalam empat dimensi yaitu; (1) konsistensi pemilihan karir, (2) realisme pemilihan karir, (3) kompetensi pemilihan karir, dan (4) sikap dalam pemilihan karir.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan berbagai fenomena yang terlihat dan berkembang di kalangan para siswa SMA, mereka cenderung mengalami kebingungan, resah dan ragu-ragu, atau bahkan tidak tahu harus memilih program studi atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan cita-cita, bakat, minat serta kemampuan akademik yang dimiliki. Hal ini dapat diprediksi dengan beberapa indikator seperti berikut:

- 1) Adanya kecenderungan ketidaktahuan para peserta didik tentang informasi perguruan tinggi yang baik dan berkualitas.
- 2) Kecemasan dalam menghadapi masa depan dan menghadapi dunia kerja.

- 3) Merasa salah dalam memilih jurusan atau program studi dan kehilangan motivasi belajar serta rendahnya minat terhadap bidang tertentu.
- 4) Banyaknya para peserta didik yang tidak lulus dalam seleksi masuk ke perguruan tinggi yang berkualitas.
- 5) Keragu-raguan dalam memilih program studi sehubungan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.
- 6) Ketidakmatangan para peserta didik atau siswa sekolah menengah dalam membuat perencanaan karir, mengambil keputusan dalam penetapan pilihan karir yang diperjuangkan.
- 7) Kondisi ini mengindikasikan bahwa belum efektif dalam pelaksanaan dan memerlukan adanya program bimbingan karir yang presentatif dengan sistem manajemen yang baik.
- 8) Belum optimalnya para guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan karir dengan manajemen yang efektif, proaktif dan produktif dalam mengembangkan kompetensi karir siswa.
- 9) Belum maksimalnya layanan Bimbingan Karir oleh para guru pembimbing yang memiliki kompetensi profesional di sekolah.
- 10) Rendahnya dukungan sistem pengelolaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa layanan bimbingan karir yang diharapkan siswa di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru selama ini, masih belum berjalan secara harmonis artinya bahwa antara layanan yang diharapkan (ideal) dengan kenyataannya (aktual) masih jauh dari apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan ekses terhadap rendahnya kemampuan atau

kompetensi siswa dalam mengeksplorasi karir sebagai salah satu tahapan yang berguna untuk mengembangkan sikap, minat, nilai, dan keterampilan dalam perencanaan masa depan sebagai suatu keputusan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (1982:115), mengemukakan bahwa:

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh bahwa hari depannya suram, tidak jelas, di mana akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, kerana kenyataan hidup dalam masyarakat yang tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini erat hubungannya dengan macam dan jenis sekolah serta jenis dan sistem pendidikan yang dilaluinya.

Kebutuhan layanan bimbingan karir yang sesuai dengan harapan siswa merupakan suatu kondisi yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah melalui peran guru pembimbing dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling termasuk bimbingan karir di sekolah. Surya (1988:12), menyatakan "Setiap siswa dengan berbagai karakteristiknya selalu mempunyai orientasi untuk dapat memenuhi kebutuhan karirnya sehingga dengan adanya kebutuhan tersebut mendorong untuk melakukan sesuatu demi tercapainya kebutuhan yang diharapkan".

Dukungan sistem dalam pengelolaan program yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi layanan bimbingan karir merupakan hal terpenting dalam pengelolaan program bimbingan karir yang akan diberikan kepada para siswa. Melalui identifikasi dan evaluasi kebutuhan, guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan karir harus mengarah kepada upaya peningkatan kompetensi yang harus dimiliki agar siswa mencapai taraf perkembangan karir yang optimal.



Penelitian dilakukan di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2005/2006, dengan sasaran utama kelas XI karena pada masa ini para siswa berada dikelas pertengahan sehingga masih memungkinkan untuk melaksanakan layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kematangan karir para siswa. Merujuk pada konsep perkembangan karir, para siswa SMA ini secara potensial berada pada tahapan eksplorasi.

Tugas-tugas perkembangan siswa, termasuk kematangan karir merupakan persoalan dalam pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh lingkungan baik dalam bentuk aktivitas mental maupun fisik, dan akhirnya mampu menetapkan suatu keputusan kunci yang akan menentukan pilihan seperti mencari, menemukan dan memantapkan peran pada salah satu bidang karir yang dapat membantu dalam menemukan jati diri.

Hal yang mendorong peneliti untuk mengkaji masalah ini karena ingin mengetahui lebih spesifik melalui suatu kajian, dimungkinkan akan banyak muncul masalah tentang karir di kalangan siswa SMA, hal seperti ini dapat menghambat perkembangan mereka dan menyebabkan berbagai dampak yang merugikan para siswa sendiri, lembaga pendidikan atau sekolah, orang tua, masyarakat.

Sehubungan dengan ini, melalui penelitian diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat dalam upaya proses pemberian bantuan kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kompetensi eksplorasi vokasionalnya. Upaya bantuan tersebut difokuskan dalam pemberian layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir para siswa dengan dukungan program yang baik dan dukungan sistem yang efektif.



## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Program Bimbingan Karir untuk Mencapai Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kematangan karir siswa di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru?
2. Seperti apakah profil kematangan karir siswa program IPA dan IPS di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru.
3. Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan karir di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru?
4. Seperti apakah rumusan program bimbingan karir dalam membantu siswa untuk mencapai kematangan karir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok penelitian ini adalah memperoleh rumusan program bimbingan karir untuk mencapai kematangan karir bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara khusus tujuan penelitian dirinci sebagai berikut.

1. Diperoleh informasi tentang tingkat kematangan karir siswa di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru yang meliputi sikap dan kompetensi harus dimiliki.
2. Mengetahui tentang profil kematangan karir siswa program IPA dan IPS di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru.



Diperoleh informasi tentang kondisi objektif layanan bimbingan karir di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru.

4. Terumusukan suatu rumusan program layanan bimbingan karir dalam membantu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mencapai kematangan karir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diupayakan mempunyai manfaat sebagai berikut;

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasana teori, konsep karir dan kematangan karir.
- b. Mengembangkan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan program layanan bimbingan karir.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka upaya untuk mencapai kematangan karir bagi siswa terutama siswa sekolah menengah.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Diperoleh informasi tentang profil kematangan karir siswa sebagai dasar bagi guru pembimbing dalam menyusun program layanan bimbingan karir dan upaya pemecahan masalah karir siswa di sekolah.
- b. Masukan yang bermanfaat bagi guru pembimbing SMA dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam mengelola layanan bimbingan karir di sekolah.

- c. Mengembangkan program bimbingan karir sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memberikan bantuan, memecahkan masalah-masalah karir mereka sehingga sumber daya dapat berkembang dengan optimal.
- d. Pemahaman tentang kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan karir di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru dalam rangka pengembangan aktivitas layanan di masa selanjutnya.
- e. Bagi pembuat kebijakan: Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru atau Kepala sekolah sebagai masukan dan dasar dalam pemberdayaan, pembinaan bagi guru pembimbing di sekolah.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran, peneliti mendefinisikan beberapa istilah yang ada hubungannya dengan permasalahan yaitu.

### **1. Kematangan karir**

Konsep Super tentang gambaran diri dan kematangan vokasional menjadi sentral bagi tenaga kependidikan dalam merancang program pendidikan dan bimbingan karir yang pada gilirannya setiap individu dapat memahami diri, informasi tentang dunia kerja yang sejalan dengan perkembangannya.

Perkembangan karir menurut Super dalam Herr & Cramer (1984:124), adalah sebagai suatu implementasi konsep diri individu. Selanjutnya Surya (1988:259), mengemukakan konsep diri dan situasi sosial berubah namun proses

karir individu tetap berlangsung sejalan dengan pertumbuhan, dimulai dari tahap eksplorasi, pematangan, pemeliharaan dan penurunan.

Crites dalam Supriatna, (2002), mengemukakan Inventori Kematangan Karir (*Career Maturity Inventory*) sebagai bagian dari instrumen studi longitudinal tentang kematangan karir. Inventori tersebut terdiri dari dua bagian, yakni dimensi sikap dan dimensi kompetensi. Skala sikap diarahkan untuk mengukur proses pemilihan karir yang dipandang sebagai kecenderungan tanggapan disposisional (*dispositional response tendencies*) bahwa individu terlibat secara intim dalam pembuatan suatu keputusan.

Dimensi sikap tersebut memiliki indikator: (1) keterlibatan (*involvement*); (2) kemandirian (*independence*); (3) pengenalan (*orientation*); (4) penentuan (*decisiveness*); dan (5) kompromi (*compromise*). Dimensi kompetensi mengukur aspek-aspek pemilihan karir yang lebih kognitif, yang mencakup indikator: (1) pengukuran diri; (2) informasi jabatan atau pekerjaan; (3) seleksi tujuan; (4) perencanaan; dan (5) pemecahan masalah.

Berdasarkan dengan gagasan ini, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan gambaran tingkat kesesuaian individu dengan pilihan karir dan psikodinamika dalam mencapai tingkatan tertentu, sehingga individu mampu mengambil suatu keputusan tentang pilihan karir. Adapun objektivitas kematangan karir yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi siswa dalam pilihan karir.

Secara operasional yang dimaksud dengan kematangan karir dalam penelitian ini kesesuaian antara individu dengan pilihan karir yang substansinya mencakup dimensi sikap terdiri dari: keterlibatan, kemandirian, orientasi, kompromi dan penentuan

keputusan dan dimensi kompetensi terdiri dari: pemahaman diri, informasi pekerjaan, pemilihan pekerjaan, perencanaan pekerjaan, pemecahan masalah.

## **2. Layanan bimbingan karir.**

Super (1984:124), menjelaskan definisi bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Pengertian ini setidaknya terdapat dua hal terpenting yaitu; *pertama* proses membantu individu untuk memahami diri sendiri dan *kedua* memahami serta menyesuaikan diri dalam dunia kerja.

Secara operasional yang dimaksud layanan bimbingan karir adalah pelaksanaan bimbingan karir yang dilaksanakan atau diperuntukan oleh guru pembimbing kepada peserta didik (siswa) sekolah menengah atas (SMA) dalam mencapai kematangan karir yaitu sebagai upaya dalam mengembangkan dimensi sikap dan dimensi kompetensi siswa dalam pemilihan karir.

## **3. Pengembangan program**

Adapun yang dimaksud dengan program bimbingan karir adalah program hipotetik yang digunakan dalam kegiatan bimbingan secara terpadu dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah menengah (SMA). Program ini disusun mengacu kepada analisis konseptual tentang kematangan karir dan temuan lapangan berkenaan profil kematangan karir siswa serta kondisi objektif layanan bimbingan karir di sekolah.

#### **4. Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan sekolah formal yang diperuntukan kepada peserta didik pasca sekolah menengah lanjutan pertama (SLTP) dalam rentang usia dari 15 hingga 19 tahun sebelum memasuki pendidikan tinggi.



